

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori Sinyal (*Signalling Theory*) pertama kali dikemukakan pada tahun 1973 oleh *Spence* yang menyatakan bahwa *Signalling Theory* merupakan sinyal yang diberikan oleh pengirim sinyal atau pemilik informasi kepada penerima sinyal atau investor yang nantinya informasi tersebut akan bermanfaat bagi penerima sinyal. Sinyal tersebut merupakan informasi berupa laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan kepada publik / investor sebagai salah satu dasar pertimbangan pengambilan keputusan investor dalam berinvestasi disuatu perusahaan.

Sinyal yang telah diterima oleh investor akan dianalisis terlebih dahulu apakah sinyal tersebut merupakan kabar baik atau kabar buruk. Para investor selalu membutuhkan informasi yang lengkap dan relevan untuk digunakan sebagai analisis dalam mengambil keputusan. Dalam menanggapi sinyal tersebut, pihak penerima sinyal atau investor akan memberikan respon sesuai dengan sinyal yang diterima.

Jika perusahaan memberikan kabar baik (sinyal positif), maka investor akan memberikan respon positif dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan berinvestasi sehingga nilai perusahaan dapat

meningkat. Sedangkan apabila perusahaan memberikan sinyal negatif, maka ketertarikan para investor untuk berinvestasi akan menurun dan akan beralih ke perusahaan lain yang memiliki sinyal yang lebih positif.

2. *Financial Distress*

Financial distress merupakan suatu kondisi yang menyebabkan bisnis mengalami kebangkrutan (Izzah dkk, 2021). *Financial distress* terjadi dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek, termasuk kewajiban likuiditas dan juga solvabilitas (Rahayu dan Sopian 2017).

Selain itu *financial distress* juga disebabkan karena adanya kesalahan yang terjadi di dalam perusahaan, kurang tepatnya pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajer, dan juga dapat disebabkan karena kurangnya upaya pengawasan terhadap kondisi keuangan sehingga penggunaan dana perusahaan lebih besar daripada total aset yang dimiliki perusahaan (Lienanda dan Ekadjaja, 2019).

Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan secara terus menerus tanpa menemukan solusi untuk kesulitan keuangan tersebut, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin besar. Selain itu, jika perusahaan memperlihatkan kondisi keuangan yang melemah, hal tersebut maka dapat membuat para pemegang kepentingan seperti para investor dan kreditur kehilangan kepercayaannya (Rahayu & Sopian, 2017). Sehingga *financial distress*

penting untuk dipelajari karena *financial distress* berfungsi sebagai tanda bahwa suatu perusahaan akan bangkrut sehingga dapat dilakukan tindakan antisipasi untuk mencegah hal tersebut (Okrisnesia dkk, 2021).

3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode waktu tertentu pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Wibowo dan Susetyo 2020). Disamping itu rasio profitabilitas juga menggambarkan tingkat efektivitas manajemen perusahaan, sehingga dapat menjadi dasar dalam melakukan evaluasi. Perusahaan dikatakan berhasil dalam mengelola usahanya apabila perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi. Hal ini dapat mempengaruhi keputusan investor dalam menanamkan modalnya. Perusahaan dalam keadaan baik apabila laba yang diperoleh perusahaan mengalami pertumbuhan dan positif, akan tetapi ketika perusahaan mengalami tekanan keuangan (*financial distress*) profitabilitas akan turun dari tahun sebelumnya dan mencapai angka negatif (Sutra dan Mais 2019).

4. Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu rasio keuangan perusahaan yang sangat fundamental karena menunjukkan besarnya kemampuan suatu entitas dalam mengatasi masalah keuangan khususnya hutang jangka pendek (Simanjuntak dkk, 2017). Rasio likuiditas dapat berfungsi untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan agar dapat melunasi

hutang yang sudah jatuh tempo dari pihak eksternal perusahaan (Sariroh, 2021). Perusahaan yang likuid biasanya memiliki kinerja yang bagus dan akan menghindarkan perusahaan dari kemungkinan terjadinya *financial distress* (Rahayu dan Sopian 2017).

5. Ukuran Perusahaan

Besar kecilnya suatu perusahaan ditunjukkan oleh sebuah nilai yang seringkali disebut dengan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan besar dan kecil melalui berbagai cara (Syuhada dkk, 2020). Ukuran perusahaan akan menjadi nilai tambah bagi pihak yang berkepentingan seperti investor dan kreditor, karena pihak investor dan kreditor tidak akan ragu untuk berinvestasi dan memberikan kredit kepada perusahaan tersebut sehingga perusahaan akan terhindar dari kondisi *financial distress* (Amanda dan Tasman 2019). Investor di bursa sering beranggapan bahwa menanam saham di perusahaan besar lebih meyakinkan dan dapat mendatangkan keuntungan yang lebih banyak dibandingkan dengan menanam saham di perusahaan yang lebih kecil (Setyowati & Sari, 2019).

6. Sales Growth

Sales growth atau rasio pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang mencerminkan tentang penerapan keberhasilan investasi yang dilakukan perusahaan pada periode lalu yang dapat dijadikan sebagai prediksi mengenai pertumbuhan perusahaan dalam periode yang akan datang (Simanjuntak dkk, 2017). *Sales growth* yang tinggi dapat

meningkatkan pendapatan perusahaan dari hasil penjualan yang terjadi selama periode tertentu pada perusahaan tersebut. Hal tersebut menjadi sinyal bagi investor maupun kreditur karena apabila *sales growth* perusahaan tinggi maka akan mempengaruhi aset dan laba perusahaan, sehingga investor dan kreditur tertarik untuk memberikan investasi dan kredit kepada perusahaan. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) yang bersifat positif memberikan tanda bahwa kondisi perusahaan tersebut baik, sedangkan sebaliknya pertumbuhan penjualan yang bersifat negatif secara terus menerus dapat mengindikasikan terjadinya *financial distress* (Ramadhani dan Nisa, 2019).

7. *Operating Capacity*

Operating Capacity yaitu kemampuan perusahaan untuk mengefisiensikan operasional perusahaannya serta untuk mengukurnya dapat menggunakan perputaran aktiva, karena dengan perputaran aktiva dapat terlihat sejauh mana perusahaan dapat mengelola aktiva-aktivasnya untuk menghasilkan penjualan (Saleh 2018). Menurut Muzayyanah dan Purwantoro (2021), rasio ini digunakan untuk mengukur jumlah pendapatan penjualan bersih yang diperoleh dari tiap aktiva yang dikeluarkan. *Total Asset Turnover* melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan tingkat investasi menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dengan berbagai unsur aktiva, piutang, aktiva tetap, dan aktiva lain (Sudana, 2011:21 dalam Baehaqi, Poniwati, dan Negoro, 2016).

B. Penelitian Terdahulu

Sebagai dasar penelitian, maka dalam penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu sebagai bahan referensi. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| No. | Penulis dan Identitas Jurnal | Variabel Yang Digunakan | Hasil |
|-----|---|--|---|
| 1. | Zulaecha & Mulvitasari. 2018. Jurnal Manajemen Bisnis Vol.8, No.1, hal 16-23. ISSN : 2302-3449 e-ISSN : 2580-9490 | Variabel Independen (X): - Likuiditas - Leverage - Sales Growth Variabel Dependen (Y): - <i>Financial Distress</i> | 1. Likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> 2. Leverage berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 3. Sales Growth tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> |
| 2. | Septiani & Dana. 2019. E-Jurnal Manajemen, Vol. 8, No. 5, 2019 : 3110-3137. ISSN : 2302-8912 DOI: https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2019.v08.i05.p19 | Variabel Independen (X): - Likuiditas - <i>Leverage</i> - Kepemilikan Institusional Variabel Dependen (Y): - <i>Financial Distress</i> | 1. Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> 2. Leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> 3. Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> |

| | | | |
|----|---|---|--|
| 3. | <p>Setyowati & Sari. 2019. Jurnal Magisma Vol. VII No.2 Tahun 2019. STIE Bank BPD Jateng ISSN : 2337-778X e-ISSN : 2685-1540</p> | <p>Variabel Independen (X):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Likuiditas - <i>Operating Capacity</i> - Ukuran Perusahaan - Pertumbuhan Penjualan <p>Variabel Dependen (Y):</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Financial Distress</i> | <p>1. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i></p> <p>2. <i>Operating Capacity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i></p> <p>3. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i></p> <p>4. pertumbuhan Penjualan berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i></p> |
| 4. | <p>Dewi dkk. 2017. e-Proceeding of Management : Vol.4, No.3 Desember 2017 Universitas Telkom ISSN : 2355-9357</p> | <p>Variabel Independen (X):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Likuiditas - Leverage - <i>Operating Capacity</i> <p>Variabel Dependen (Y):</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Financial Distress</i> | <p>1. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></p> <p>2. Leverage berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i></p> <p>3. <i>Operating Capacity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></p> |
| 5. | <p>Suryani. 2020. Jurnal Online Insan Akuntan, Vol.5, No.2 Desember 2020, 229 – 244. e-ISSN: 2528-0163</p> | <p>Variabel Independen (X):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas - <i>Leverage</i> - Sales Growth | <p>1. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i></p> <p>2. Leverage berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i></p> <p>3. <i>Sales Growth</i> tidak</p> |

| | | | |
|----|--|--|--|
| | | <p>- Ukuran Perusahaan</p> <p>Variabel Independen (X):</p> <p>- <i>Financial Distress</i></p> | <p>berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></p> <p>4. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></p> |
| 6. | <p>Syuhada dkk. 2020.</p> <p>Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, Vol.8, No.2, Tahun 2020.</p> <p>e-ISSN: 2541-061X</p> <p>p-ISSN: 2338-1507</p> | <p>Variabel Independen (X):</p> <p>- Kinerja Keuangan</p> <p>- Ukuran Perusahaan</p> <p>Variabel Dependen (Y):</p> <p>- <i>Financial Distress</i></p> | <p>1. Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i></p> <p>2. Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i></p> <p>3. Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i></p> <p>4. Aktivitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></p> <p>5. Arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i></p> <p>6. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i></p> |
| 7. | <p>Rahma. 2020.</p> <p>Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia</p> <p>Vol. 3, No. 3, Sep 2020.</p> <p>ISSN 2615-7896</p> | <p>Variabel Independen (X):</p> <p>- Profitabilitas</p> <p>- Leverage</p> <p>- Likuiditas</p> | <p>1. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i></p> <p>2. Leverage berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i></p> <p>3. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan</p> |

| | | | |
|-----|---|--|---|
| | | Variabel Dependen (Y): - <i>Financial Distress</i> | terhadap <i>financial distress</i>. |
| 8. | Christine dkk. 2019. Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Vol 2 No 2, Juni 2019. E-ISSN : 2599-3410 P-ISSN : 2614-3259 | Variabel Independen (X): - Profitabilitas - <i>Leverage</i> - Total Arus Kas - Ukuran perusahaan Variabel Dependen (Y): - <i>Financial Distress</i> | 1. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> 2. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> 3. Total arus kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> 4. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> |
| 9. | Wibowo & Susetyo. 2020. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi 2 (6) Desember 2020. e-ISSN : 2721-2777 | Variabel Independen (X): - Profitabilitas - Likuiditas - <i>Operating Capacity</i> - <i>Sales Growth</i> Variabel Dependen (Y): - <i>Financial Distress</i> | 1. Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> 2. Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> 3. <i>Operating Capacity</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> 4. <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> |
| 10. | Indarti & Sapari. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi : Volume 9, | Variabel Independen (X): | 1. Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> |

| | | | |
|-----|--|--|---|
| | Nomor 8, Agustus 2020. e-ISSN : 2460-0585 | <ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas - Likuiditas - <i>Leverage</i> <p>Variabel Dependen (Y):</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Financial Distress</i> | <p>2. Likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i></p> <p>3. <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i></p> |
| 11. | Widhiari & Merkusiwati. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 11.2 (2015): 456-469 ISSN : 2302-8556 | <p>Variabel Independen (X):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Likuiditas - <i>Leverage</i> - Operating Capacity - Sales Growth <p>Variabel Dependen (Y):</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Financial Distress</i> | <p>1. Likuiditas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap <i>financial distress</i></p> <p>2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh negatif secara signifikan terhadap <i>financial distress</i></p> <p>3. Operating Capacity berpengaruh negatif secara signifikan terhadap <i>financial distress</i></p> <p>4. Sales Growth berpengaruh negatif secara signifikan terhadap <i>financial distress</i></p> |
| 12. | Pratiwi dan Muslih. 2020. e-Proceeding of Management : Vol 7, No.2 Agustus 2020. ISSN : 2355-9357 | <p>Variabel Independen (X):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Operating Capacity - Sales Growth - Biaya Agensi Manajerial | <p>1. Operating Capacity berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i></p> <p>2. Sales Growth tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></p> <p>3. Biaya Agensi Manajerial tidak berpengaruh terhadap</p> |

| | | | |
|-----|---|--|--|
| | | Variabel Dependen (Y): - <i>Financial Distress</i> | <i>financial distress</i> |
| 13. | Gilang & Darsono. 2019. Diponegoro Journal Of Accounting Volume 8 Nomor 2 Tahun 2019. e-ISSN : 2337-3806 | Variabel Independen (X): - <i>Corporate Governance Perception Indeks</i> - Ukuran Perusahaan - <i>Leverage</i> Variabel Dependen (Y): - <i>Financial Distress</i> | 1. <i>Corporate Governance Perception Indeks</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> 2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> 3. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> |
| 14. | Putri & NR Erinos. 2020. Jurnal Eksplorasi Akuntansi Vol.2, No.1, Seri A, Februari 2020. e-ISSN : 2656-3649 | Variabel Independen (X): - Rasio Keuangan - Ukuran Perusahaan - Biaya Agensi Variabel Dependen (Y): - <i>Financial Distress</i> | 1. Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> 2. Likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> 3. <i>leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> 4. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> 5. Biaya Agensi |

| | | | |
|-----|--|--|--|
| | | | berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> |
| 15. | Izzah dkk. 2021 Ekobis: Jurnal Ekonomi & Bisnis Vol. 2, No. 1, 2021. e-ISSN : 2774-7182 | Variabel Independen (X): - Likuiditas - Profitabilitas - <i>Leverage</i> - Aktivitas Variabel Dependen (Y): - <i>Financial Distress</i> | 1. Current Rasio (CR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> 2. Return On Aset (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> <i>3. Debt to Total Asset Rasio (DAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i></i> 4. Total Aset Turn Over (TATO) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> |
| 16. | Yadiati. <i>Internasional Journal Of Scientific & Technology Research Volume 6, Issue 11, November 2017</i> ISSN : 2277-8616 | Variabel Independen (X): - Profitabilitas Variabel Dependen (Y): - <i>Financial Distress</i> | 1. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> |
| 17 | Azalia & Rahayu. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi : Volume 8, Nomor 6, Juni 2019 | Variabel Independen (X): - <i>Leverage</i> | 1. <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> 2. Likuiditas tidak |

| | | | |
|-----|---|--|--|
| | | <ul style="list-style-type: none"> - Likuiditas - Profitabilitas - Ukuran Perusahaan <p>Variabel Dependen (Y):</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Financial Distress</i> | <p>berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i></p> <p>3. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i></p> <p>4. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i></p> |
| 18. | <p>Putri. 2021.</p> <p><i>International Journal of Innovative Science and Research Technology,</i></p> <p><i>Volume 6, Issue 1, January 2021.</i></p> <p>ISSN : 2456-2165</p> | <p>Variabel Independen (X):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Arus Kas Operasi - <i>Sales Growth</i> - <i>Operating capacity</i> <p>Variabel Dependen (Y):</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Financial Distress</i> | <p>1. Arus kas operai berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i></p> <p>2. <i>Sales growth</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i></p> <p>3. <i>Operating Capacity</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i></p> |
| 19. | <p>Dirman. 2020</p> <p><i>International Journal of Business, Economics and Law, Vol. 22, Issue 1, August.</i></p> <p>ISSN : 2289-1552</p> | <p>Variabel Independen (X):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas - Likuiditas - <i>Leverage</i> - Ukuran Perusahaan - Arus Kas Bebas <p>Variabel</p> | <p>1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i></p> <p>2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></p> <p>3. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></p> <p>4. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i></p> |

| | | | |
|-----|--|--|--|
| | | Dependen (Y): - <i>Financial Distress</i> | 5. Arus kas bebas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> |
| 20. | Dwiantari dan Artini. 2021 American Journal of Humanities and Social Sciences Research, Volume 5, Issue 1, pp-367-373 e-ISSN : 2378-703X | Variabel Independen (X): - Likuiditas - <i>Leverage</i> - Profitabilitas Variabel Dependen (Y): - <i>Financial Distress</i> | 1. Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> 3. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> |

C. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, variabel yang dimaksud meliputi variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, *sales growth* dan *operating capacity* dan variabel dependen yaitu *financial distress*.

Perusahaan yang tidak mampu bersaing akan mengakibatkan timbulnya *financial distress*. *Financial distress* merupakan keadaan dimana perusahaan sedang mengalami masalah kesulitan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan. Kesulitan keuangan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan. Perusahaan yang sudah memasuki fase *financial distress* akan mempengaruhi keputusan investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Saputri dan Padnyawati 2021).

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu dengan tujuan meningkatkan penghasilan pemegang saham (Saputri dan Padnyawati 2021). Perusahaan yang mempunyai laba tinggi berarti mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan karena adanya tambahan pendanaan dari investor sehingga dapat terhindar dari kondisi *financial distress*. Semakin besar kerugian yang didapat oleh perusahaan maka semakin rendah nilai *Return On Assets* (ROA), maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin besar.

Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang yang jatuh tempo baik hutang dari pihak eksternal maupun pihak internal perusahaan (Sariroh, 2021). Rasio likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Current Ratio*. Alasan digunakannya *current ratio* karena apabila kewajiban lancar meningkat lebih cepat dari aktiva lancar, maka rasio lancar akan menurun, kejadian ini menandakan bahwa terdapat masalah dalam keuangan perusahaan (Fatimah dkk, 2019).

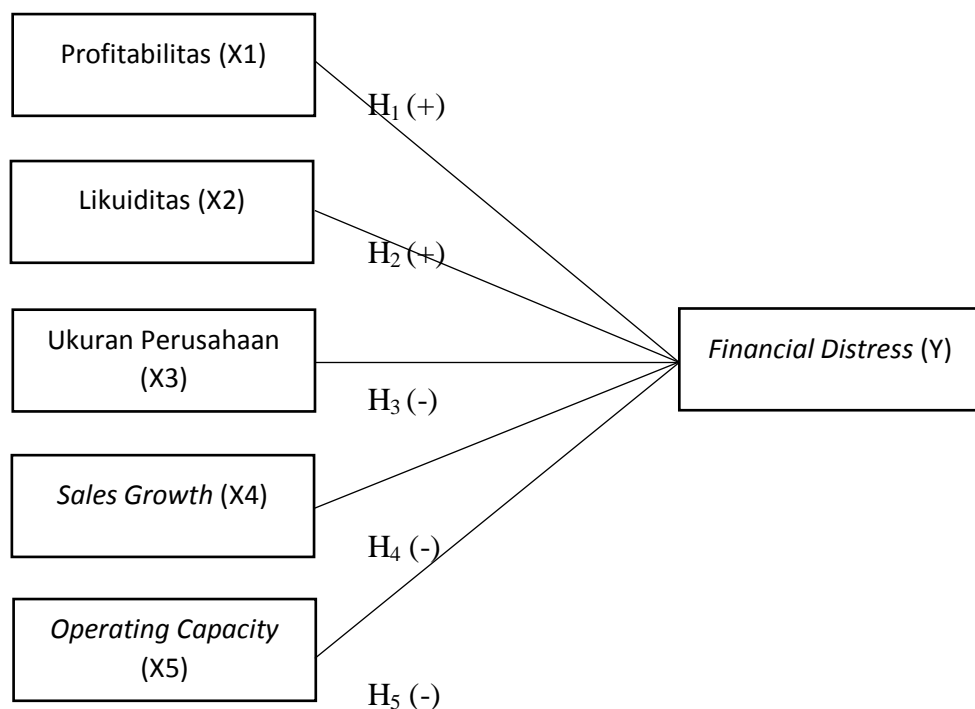
Ukuran perusahaan dengan total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif panjang (Rahayu dan Sopian 2017).

Pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) yaitu perubahan penjualan yang mengalami peningkatan ataupun penurunan dan dapat dilihat dalam laporan laba rugi perusahaan (Maryanti, 2016). Tingginya tingkat *Sales Growth* yang dimiliki perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan tersebut mampu

mempertahankan kelangsungan operasional perusahaan dikarenakan keuntungan perusahaan semakin meningkat (Handayani dkk, 2019). Sedangkan *sales growth* menunjukkan angka yang rendah dapat menyebabkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* karena penjualan yang turun dari periode lalu sehingga dapat mempengaruhi aset, laba, dan hutang perusahaan (Wibowo dan Susetyo 2020).

Operating capacity merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan sumber daya atau aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan penjualan (Ramadhani dan Nisa 2019).

Berdasarkan landasan teori dan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka kerangka pemikiran yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

D. Pengembangan Hipotesis

1) Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba keuntungan dengan jangka waktu atau periode tertentu. Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA). Profitabilitas yang positif menandakan bahwa perusahaan telah berhasil dalam memasarkan produknya, sehingga dapat meningkatkan penjualan dan juga meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan. Kemungkinan terjadinya kondisi financial distress suatu perusahaan rendah apabila *return on aset* semakin tinggi yang berarti menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut semakin baik, sebaliknya apabila *return on aset* suatu perusahaan rendah hal ini menunjukkan kinerja suatu perusahaan tersebut tidak baik sehingga perusahaan tersebut kemungkinan akan berada dalam kondisi *financial distress* (Muhtar dan Aswan, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dirman (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Kemudian (Yunelfi dan Septiana 2019), Lisiantara dan Febriana (2018), dan Christine dkk (2019) juga menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*

2) Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Likuiditas merupakan gambaran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dapat dikatakan sedang mengalami *financial distress* apabila kewajibannya tidak dapat terpenuhi (Lienanda & Ekadjaja, 2019). Perusahaan melakukan likuiditas untuk menjalankan aktivitas bisnis perusahaan sehari-hari. Likuiditas juga dapat dilakukan untuk menutupi kewajiban lancar perusahaan dengan memanfaatkan aset lancar. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi maka akan terhindar dari kondisi *financial distress*. Likuiditas yang tinggi dapat menunjukkan sinyal yang baik dan positif bagi investor dan kreditor karena perusahaan dianggap telah mampu untuk menutupi kewajiban lancarnya dan dianggap baik untuk pengelolaannya. Apabila rasio likuiditas tinggi maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan mampu untuk membayar utang jangka pendek maupun utang jangka panjang, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kemampuan untuk mengelola keuangan perusahaannya dan dapat memberikan sinyal kepada investor dan kreditor untuk memperoleh investasi dan kredit dari pihak lain (Muktisari, 2018). Penelitian yang dilakukan Zulaecha & Mulvitasari (2018) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Pada penelitian Septiani & Dana (2019), Putri & NR Erinos (2020), dan Nurhidayah & Rizqiyah (2017), juga menyatakan bahwa

likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H2: Likuiditas berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*

3) Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*

Menurut Amanda dan Tasman (2019) ukuran perusahaan merupakan gambaran yang memperlihatkan berapa besar total kepemilikan aset perusahaan, ukuran perusahaan menjadi nilai tambah bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti investor dan kreditur, mereka lebih yakin untuk memberikan investasi atau pinjaman kepada perusahaan yang berukuran besar sehingga perusahaan tersebut terhindar dari *financial distress*. Semakin besar ukuran perusahaan suatu perusahaan maka kemungkinan *financial distress* yang akan dialami perusahaan semakin menurun, sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan maka kemungkinan *financial distress* yang akan dialami perusahaan akan semakin meningkat (Octaviani dan Abbas 2020).

Teori ini didukung oleh hasil penelitian Setyowati & Sari (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Kemudian Rahayu & Sopian (2017), Syuhada dkk (2021), dan Dirman (2020) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

4) Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*

Sales growth dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan dari suatu investasi yang dilakukan pada tahun lalu, oleh karena itu dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan perusahaan pada masa yang akan datang (Handayani dkk, 2019). *Sales growth* yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan perusahaan dari hasil penjualan yang terjadi selama periode tertentu pada perusahaan tersebut. Hal tersebut menjadi sinyal bagi investor maupun kreditur karena *sales growth* perusahaan yang tinggi maka akan mempengaruhi aset dan laba perusahaan. Dalam penelitian Yudiawati dan Indriani (2016) menyimpulkan bahwa semakin tinggi *sales growth* maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini membuktikan bahwa adanya pengaruh negatif *sales growth* terhadap *financial distress*. Teori ini didukung oleh hasil penelitian Rachmawati (2021) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Kemudian penelitian Andriani & Sulistyowati (2021) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H4: *Sales Growth* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

5) Pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress*

Operating Capacity merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola perputaran aset sehingga menghasilkan kas untuk perusahaan. Apabila *Total Assets Turnover* (TATO)

menghasilkan nilai yang tinggi maka perputaran aset lebih cepat sehingga menghasilkan laba dan pemakaian keseluruhan aset dalam menghasilkan penjualan semakin optimal (Ramadhani, 2019). Semakin tinggi tingkat *operating capacity* suatu perusahaan maka tingkat *financial distress* nya akan semakin kecil, karena perusahaan sanggup menghasilkan laba (Setyowati dan Sari, 2019). Rasio ini melihat bagaimana keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan terjadi perputaran secara efektif. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Simanjuntak dkk (2017) yang menggunakan TATO untuk menilai *operating capacity* terhadap *financial distress* menghasilkan nilai signifikan negatif, dengan kata lain semakin rendah penjualan perusahaan yang diakibatkan dengan penggunaan aset yang tidak efektif untuk kegiatan operasional, maka perusahaan akan rentan terhadap kondisi *financial distress*.

Teori ini didukung oleh hasil penelitian Wibowo dan Susetyo (2020) yang menyatakan bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H5: *Operating Capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial Distress*